

## Bekerja dan Kuliah dengan Gembira : Sebuah Impian Ubaya 2010

Yusuf M Riptianto – Staf Adkeu Ubaya

*Handphone* yang Anda gunakan sekarang sudah pernah difilmkan James Bond 007 sewaktu jamannya Sean Connery. Itu sudah 4 generasi sebelum Pierre Brosnann. Demikian juga *ballpoint* yang bisa berfungsi sebagai pistol pernah juga difilmkannya. Pokoknya film-film James Bond 007 penuh barang *futuristic*. Sebenarnya yang ada dibenak penulis skenario waktu itu adalah suatu impian masa depan akan kepraktisan. Kepraktisan sangat diperlukan oleh seorang agen rahasia untuk menggungkap misteri dengan tidak terlalu banyak barang bawaan.

Dari gambaran tersebut ada satu kata yang bisa dipetik untuk dijadikan kata kunci bagi Universitas Surabaya (Ubaya) masa depan kalau tetap mau disebut '*Campus of Excellence*', yaitu **KEPRAKTISAN**.

### UBAYA SAMPAI SEKARANG

Saya percaya *founding father* Ubaya tidak berpikir secara detail mengenai Ubaya seperti yang kita lihat sekarang. 'Bisa bertahan hidup' menjadi fokus saat itu. Dengan berjalannya waktu, fokus bergeser dan *positioning* mulai dipertegas. Ini terlihat dari cara penamaan, yang diilhami oleh penamaan universitas di negeri Belanda, dimana di sana terdapat semacam Gemeente Universiteit, seperti Universitas Amsterdam dan Universitas Rotterdam, yang menjadi kebanggaan warga kotanya. 'Masalah perkotaan: bisnis dan industri' menjadi fokus sekarang. Semua mengalir namun dengan kepastian.

Lis Volat Propriis, terbang dengan sayap sendiri, yang dicanangkan Prof. Boedisoesetya (*the Founding Rector*) menjadi jiwa yang menyemangati generasi penerus untuk mewujudkan hingga seperti sekarang. Jauh beda memang Ubaya sekarang dengan 33 tahun lalu. Terlebih dengan cikal bakal Ubaya ketika masih bernama Universitas Saweri Gading (USG-1960), Universitas Baperki Surabaya (UBS-1960), Universitas Res Publica Surabaya (Ureca-1963), dan Universitas Trisakti Surabaya (Usakti-1966).

Sekarang banyak keunggulan Ubaya dibanding dengan PTS lain. Pengakuan masyarakat (dunia kerja), pengakuan BAN-PT, ketatnya perkuliahan dan administrasi, lengkapnya peralatan praktikum dan perpustakaan, dan fasilitas non akademik lainnya adalah salah satu bukti. Alasan tersebut juga menjadi prioritas utama bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Ubaya.

Namun dengan semua keunggulan yang dimiliki sekarang apakah Ubaya sudah merasa hebat? Dalam bahasa marketing, produsen yang menguasai pasar akan menjadi sasaran tembak pertama bagi pesaing lain. Mereka akan mencari titik-titik lemah Ubaya. Sekarang persaingan sudah mulai tampak. Strategi kalau pesaing sudah kuat dan kalau pesaing menjadi liar, serta ketika situasi persaingan jadi kacau, harus dicarikan cara-cara untuk mengatasinya.

Ubaya yang sudah merebut *mind share* masyarakat, harus terus ditingkatkan ke tahap *heart share*. Melekatnya suatu *brand* barang di benak konsumen, akan sulit terhapus bila dibanding hanya melekat di ingatan.

Ukuran apa yang bisa dijadikan pembanding untuk mewakili perasaan hebat? Apakah bagusnya bangunan, proses pengajaran (termasuk sikap, cara mengajar, dan keilmuan dosen), dan administrasi di luar akademis cukup mewaliki predikat yang sudah melekat? Apakah predikat itu bukan sekedar diciptakan untuk menaikkan *prestige*?

## UBAYA DI TAHUN 2010

Sementara PTS lain pasti sudah memiliki sarana dan prasarana seperti yang dimiliki Ubaya sekarang, kelebihan apalagi yang bisa diunggulkan Ubaya sebagai nilai tambah. Banyaknya komplain dari berbagai pihak terhadap banyak hal menunjukkan bukti, masih banyak yang harus dibenahi di dalam tubuh Ubaya bila ingin mewujudkan mimpi di tahun 2010.

'Lomba Kritik' dalam rangka Dies Natalis ke-32 Ubaya tahun lalu salah satu bukti banyaknya aturan ideal yang terlanggar. Sangat bagus bila hasil lomba tersebut bisa dijadikan cermin untuk melihat diri sendiri dan disebarakan ke seluruh sivitas akademika, dengan catatan untuk sama-sama membenahi masing-masing bagian. Jangan nantinya tangan menyalahkan kaki sebagai biang timbulnya kritik terhadap tubuh secara keseluruhan. Semua harus membantli kalau kaki yang menjadi titik lemah dari tubuh.

Sekedar ilustrasi. Apa yang pertama kali terlintas di benak Anda, kalau seorang sumo diadu lari dengan Carl Lewis? Kemustahilan dan lelucon. Dengan asumsi kondisi fisik keduanya *ready fight*-pun, mustahil sumo tersebut dapat memenangkan perlombaan tersebut. Kondisi Ubaya, dengan agak ekstrim, sekarang dapat digambarkan hampir sama dengan seorang sumo. Mengalami obesitas. Lambat bereaksi kalau ancaman itu datang dari dalam. Coba kalau ancaman itu datang dari luar, sangat cepat dan proaktif. Kelebihan lemak lama-lama kalau didiamkan, bukankah akan membunuh.

Setiap kumpul-kumpul antar karyawan administrasi, sering keluar keluhan masalah kesejahteraan. Wilayah itu kurang serius terjangkau. Apa yang keluar dari kumpul-kumpulnya tenaga edukatif tentu lain dan lebih diwarnai kekurangpuasan. Terlebih kumpul-kumpulnya mahasiswa, mereka lebih bisa memetakan kelemahan dan kekurangan. Alasan keuangan belum mencukupi, selalu dijadikan jawaban bila masalah itu dipertanyakan.

Kalau sekarang mulai tampak keinginan untuk menambah keilmuan dan ketrampilan karyawan dengan kursus, sekolah, pelatihan, tapi setelah itu apa? Dengan bertambah pandainya karyawan, tentu kontribusi kepadalembaga akan bertambah (bila harapan itu menjadi sebaliknya, itu kasus per kasus dan perlu pembinaan). Yang menjadi pertanyaan, apakah kesejahteraan karyawan juga bertambah? Kesenjangan dengan tenaga akademik di daerah itu terasa sekali.

Patokan golongan kepangkatan dalam menghitung kesejahteraan juga sudah waktunya ditinjau kembali. Faktor variabel harusnya menjadi pembeda antar golongan, karena faktor itu adalah usaha managerial seseorang untuk menunjukkan kemampuannya. Kalau dalam satu tim sama-sama mengeluarkan keringat, tapi karena beda golongan, rupiahnya bisa jadi berbeda.

Bila wilayah ini tercukupi, pelayanan maksimal akan tercipta dan konsumen puas. Dalam dunia komersial, kepuasan pelanggan sangat diutamakan, karena mereka menyadari, pelangganlah yang membuat usahanya terus berjalan. Keduanya sama-sama memerlukan, sehingga saling pengertian tumbuh menjadi simbiosis mutualisme.

Seorang yang mengalami obesitas, mustahil akan bertindak gesit. Kepraktisan dengan kedua belah pihak terpuaskan, akan sulit terwujud. Yang ada sungguh-sungguh. Padahal di jaman secanggih ini, tidak ada sulitnya koordinasi antar bagian.

Rasanya tiga hal yang membuat orang percaya mulai luntur. Ketiga hal tersebut adalah kesetiaan (*loyalty*), nilai individu itu sendiri (*integrity*) dan *competency*. Apa dalam 33 tahun belum ada orang yang memenuhi kriteria tersebut ataukah karena alasan masa transisi? Padahal tujuan akhir empowerment adalah *the future leadership* agar Ubaya terus hidup. Kesalahan yang mungkin terjadi pada anak buah sebagai efek samping dari *empowerment* adalah wajar. Kalau anak yang baru belajar berjalan, dimana kali jatuh ia dimarahi dan menjadi trauma, ia akan mengalami kesulitan berjalan. Orangtua yang baik akan mendorong keberaniannya, bukan memarahi dan memberi hukuman berlebihan. Ingatkan, *the first mistake is learning, but don't let*

*the same mistake for the second.* Atau malah menjalankan *empowerment*, tapi dipegang ekornya.

Kalau hasil dari *empowerment* ini bisa benar-benar *qualified* akan sangat membantu lembaga untuk terus mempertahankan reputasi yang sudah bagus. Kreativitas akan bermunculan dengan penuh percaya diri pada seluruh bagian. Yang berada di jalur akademik akan memaksimalkan kemampuan untuk menuangkan ilmu, tanpa terpikir anaknya yang sakit, karena biaya dan perawatan sudah ada yang mengurus. Bagian pelayanan administrasi akan total melakukan tugas, tanpa terpikir kontrakan rumah yang hampir habis. Mahasiswa dengan sekali kunjung, semua yang diperlukan atau lebih dari itu terpenuhi tanpa merasa dipingpong, dibentak, dan meninggalkan kesan gondok. Kita dengan senang hati melayani dengan tujuan akhir konsumen terpuaskan, dengan penghargaan dan masa depan karier jelas. Bukan sekedar mengejar proyek sesaat.

Impian akan kepraktisan dan itu dapat menyelesaikan banyak hal, serta memuaskan semua anggota bagian dari tubuh yang bernama Universitas Surabaya, kiranya menjadi pemicu untuk mewujudkan di tahun 2010. Tentu hal-hal yang mendukung tegaknya berdiri juga harus dipikir dan dilakukan. Semua senang dan gembira tanpa kepalsuan, akan membuat dunia makin ceria, karena hati yang gembira adlah obat bagi luka-luka.

Indah sekali bila semua orang di Ubaya merasa bahwa mereka bukan ‘anggota suatu fungsi’ belaka, melainkan ‘anggota suatu proses’. Kalau sudah begitu, mereka akan merasa ikut memberi kontribusi pada totalitas kegiatan. Bila mereka hanya berpikir anggota suatu fungsi, maka mereka hanya bertindak secara parsial dan tidak peduli pada hasil akhir. Sedangkan bila mereka memberi kontribusi, maka mereka akan merasa puas karena bisa berbuat lebih aari sekedar ‘bekerja rutin’ sebagai pelaksana.

Bekerja dengan gembira, mengajar dengan gembira, dan kuliah dengan gembira tentu dan pasti menghasilkan hal yang luar biasa, bahkan yang belum pernah terpikirkan, karena itu hal yang sinergi. Kalau satu jari mampu mengangkat 1 kg barang, maka 5 jari bersama-sama akan mampu berkali lipat darinya. Ini kiranya yang menjadi pembeda Ubaya dengan PTS lain. Bila itu berjalan baik, akan menumbuhkan rasa memiliki dan pertahanan akan infiltrasi negatif. Yang berjalan nantinya adalah sistem praktis penuh *service* yang kuat, tapi semua puas dan senang. Alangkah indahnya hidup ini. Hanya damai yang hidup dan hanya hidup yang damai.

Kenyataan sekarang adalah impian masa lalu. Sukses yang ingin dirasakan mendatang adalah impian kita sekarang.

Bagaimana menurut Anda ?

Dimuat di Warta Ubaya No.76 Th VIII Pebruari 2001 (*Head Line*)